

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGAJARKAN NILAI-NILAI ANTI-RADIKALISME TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMP N 2 PALANG

Much. Machfud Arif, IAINU TUBAN

machfud.tuban@gmail.com

Hibrul Umam, IAINU TUBAN

hibrulumam81@gmail.com

Ajeng Diah Puspita Anggraeni, IAINU TUBAN

anggraeniajeng5@gmail.com

Abstract

Radical movements that lead to acts of terrorism have recently become increasingly important, especially for Indonesian Muslims. By instilling a certain atmosphere among the population, terrorism is a tactic that seeks to change the existing governmental, social, political, economic, and cultural systems in accordance with the goals set by the perpetrators. Because of this, Islam is considered a violent religion and is accused of using violence to spread its teachings. Islam is considered a dangerous religion because it is believed to cause conflict and division. The task of Islamic Education teachers is emphasized on strengthening mental and spiritual material and improving the akhlaq of students. Therefore, Islamic education teachers are required to be able to instill Islamic values and prevent acts of violence in students, for that there needs to be a strategy to counteract radicalism in the school environment, therefore PAI teachers can teach anti-radicalism values to students especially at SMP N 2 Palang. The method used in this research is field research with a qualitative approach. Based on the results of the study, it is known that the PAI teacher's strategy is carried out to overcome the dangers of radicalism by forming habits through religious teaching, getting used to empathizing with others, instilling love for religion and the homeland and strengthening the attitude of *tasamuh* and *tarahum*. This study has limitations in the research area, namely at SMP N 2 Palang, so that the results of the study cannot be generalized. Future research can examine more specifically the effects of the dangers of radicalism comprehensively and include material on anti-radicalism values in every school lesson.

Keywords: *Strategies, PAI teachers, Teaching, Anti-radicalism values*

Abstrak

Gerakan radikalisme yang berujung pada aksi terorisme akhir-akhir ini menjadi semakin penting, khususnya bagi umat Islam Indonesia. Dengan menanamkan suasana tertentu di kalangan penduduk, terorisme merupakan taktik yang berupaya mengubah sistem pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pelakunya. Karena itu, Islam dianggap sebagai agama kekerasan dan dituduh menggunakan kekerasan untuk menyebarkan ajarannya. Islam dianggap sebagai agama yang

berbahaya karena diyakini menimbulkan konflik dan perpecahan. Tugas guru PAI ditekankan pada penguatan materi mental spiritual dan perbaikan akhlaq peserta didik. Oleh karen itu guru pendidikan islam dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan mencegah tindakan kekerasan pada peserta didik, untuk itu perlu adanya strategi untuk menangkal paham radikal dilingkungan sekolah, oleh karena itu guru PAI bisa mengajarkan nilai-nilai anti-radikalisme kepada peserta didik khususnya di SMP N 2 Palang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi guru PAI dilaksanakan untuk menangulangi bahaya paham radikalisme dengan membentuk kebiasaan melalui pengajaran keagamaan, membiasakan berempati pada sesama, menanamkan cinta kepada agama dan tanah air serta memperkuat sikap *tasamuh* dan *tarahum*. Penelitian ini memiliki keterbatasan wilayah penelitian yaitu di SMP N 2 Palang, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi. Untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti lebih spesifik seperti pengaruh bahaya radikalisme secara komprehensif dan memuat materi nilai-nilai anti radikalisme disetiap pembelajaran disekolah.

Kata kunci : *Strategi, Guru PAI, Mengajarkan, Nilai-nilai anti radikalisme*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Abror, 2020). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Nasarudin, 2019).

Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat terancam oleh gerakan radikal, yang juga mengancam keutuhannya. Hal ini disebabkan ekstremisme mempengaruhi masyarakat baik secara internal maupun eksternal melalui keyakinan organisasi Islam radikal. Indonesia sering mengalami ancaman internal dan eksternal sebagai negara berkembang. Akibat infiltrasi ajaran tentang radikalisme, integritas Indonesia yang memiliki tingkat multikulturalisme yang sangat tinggi berada dalam situasi genting. Paham radikal terpancar dari individu individu yang berkewarganegaraan Indonesia (Baharudin, 2016).

Guru memiliki peran utama dalam hal merangkai, menyusun, menyiapkan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru memiliki tugas yang sangat berat untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Masa depan pendidikan generasi muda berada dipundak guru. Guru tidak hanya bertugas untuk memberikan

pengetahuan serta mengembangkan bakat dan minat saja, tetapi juga memberikan pendidikan mengenai pengalama, karakter dan tingkah laku peserta didik (Ahmadi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi penelitian peneliti lakukan di SMPN 2 Palang, Peneliti menemukan masalah mengenai perbedaan cara pandang yang menyebabkan perselisihan antara siswa, dan juga menolak untuk mempelajari dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengan pandangannya pribadi, ini termasuk jenis radikalisme Tindakan dan perlu juga pemahaman tentang moderasi beragama agar mampu menghargai perbedaan. Oleh karena itu guru di SMPN 2 Palang memiliki berbagai strategi dan *menthoring* dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawacara dengan pak Feri selaku guru di SMPN 2 Palang *Strategi* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“Memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai nilai-nilai- anti radikalisme melalui kegiatan keagamaan, seperti membiasakan berempati, menamkan cinta tanah air dan agama serta memperkuat tarahum dan tasamuh dengan hal itu membawa dampak baik kepada siswa, seperti wawasan siswa mulai bertambah Pendidikan karakter peserta didik semakin kuat, siswa juga semakin berempati dan juga sikap tarahum dan tasamuf semakin bertambah”.

Tugas guru PAI ditekankan pada penguatan materi mental spiritual dan perbaikan akhlaq peserta didik. Oleh karen itu guru pendidikan islam dituntut untuk dapat menanamkan nilai – nilai keislaman dan mencegah tindakan kekerasan pada peserta didik (Azra, 2018). Pendidikan mengajarkan nilai perdamaian dan mencegah tindakan kekerasan seimbang dengan konsep ajaran islam mengenai Islam Rahmatan Lil’alamin yang artinya dengan keberadaan islam ditengah kehidupan dapat menciptakan perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Umat islam diperintahkan untuk selalu mewujudkan perdamaian dan saling bersaudara. Dengan munculnya beberapa pemahaman yang menantang Islam, gagasan Islam Rahmatan Lil’alamin mulai kehilangan pijakan. Setelah reformasi, penerapan demokrasi di Indonesia berubah drastis. Tren radikalasi ini sebenarnya merupakan akibat dari beberapa faktor, antara lain faktor sosial, politik, dan ekonomi. (Sholikin, 2018).

Menurut Afadlal yang dikutip oleh Hafiza Tasya Harahap mengatakan kecenderungan radikalisme dalam Islam sangat ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama (Islam) dan mencoba memaksakan cara tersebut dengan menggunakan kekerasan ditengah masyarakat muslim. Di Indonesia terdapat beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam

di Indonesia yang di cap sebagai kelompok radikal, diantara kelompok Islam adalah mereka yang bergabung dalam jama'ah Salafi Wahabi, Negara Islam Indonesia (NII), Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS). (Hafiza, 2021).

Gerakan radikalisme yang berujung pada aksi terorisme akhir-akhir ini menjadi semakin penting, khususnya bagi umat Islam Indonesia. Dengan menanamkan suasana tertentu di kalangan penduduk, terorisme merupakan taktik yang berupaya mengubah sistem pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pelakunya. Karena itu, Islam dianggap sebagai agama kekerasan dan dituduh menggunakan kekerasan untuk menyebarkan ajarannya. Islam dianggap sebagai agama yang berbahaya karena diyakini menimbulkan konflik dan perpecahan (Baharudin, 2016).

Proses pembelajaran PAI yang lebih menunjung tinggi anggapan tentang kebenaran agama pribadi dan memandang agama sebagai satu-satunya penentu keselamatan serta meyakini bahwa agama orang lain tidak benar dan tidak mampu menyelamatkan, lebih dipermasalahkan atas maraknya paham radikalisme dan intoleransi di Indonesia, yang begitu cepat memiliki posisi utama dalam pendidikan agama Islam di negeri ini. Di Indonesia, radikalisme telah menyebar ke semua strata sosial, termasuk sebagian besar kelas menengah ke atas yang terpapar ide-ide radikal serta kelas bawah. Di bidang pendidikan, peluang penyebaran radikalisme sangat besar. Penyebaran ajaran diterima secara luas karena dasar agama bagi siswa yang kurang dari keluarga. (Nata, 2020).

Sebuah studi yang mengklaim terjadi penarikan anggota di sekolah dengan melakukan proses cuci otak yang sarat dengan ideologi seputar radikalisme menunjukkan bahwa siswa menjadi sasaran utama penarikan teroris dan organisasi radikal. Hal ini disebabkan fakta bahwa siswa sekolah menengah pertama biasanya berusia 12 hingga 14 tahun, yang dianggap remaja pada tahap perkembangan psikologis ini. Kemampuan berpikir siswa mengalami perkembangan yang sangat menonjol pada periode ini, membuat mereka lebih kritis ketika mengevaluasi informasi baru yang diberikan oleh orang lain. Gagasan mulai terbentuk membantu siswa menemukan aspirasi dan tujuan yang dianggap memberikan kesenangan. Akibatnya, sekarang cukup sederhana.

Berdasarkan survei penanggulangan teroris (BNPT) 85% persen generasi milenial rentan terpapar paham radikalisme dan intoleransi kewaspadaan harus terus dilakukan. Melihat bahwa penetrasi dari jaringan teroris internasional dalam proses radikalisme itu

dengan keberadaan dunia maya atau digital tidak bisa dihindari. Pasalnya, kelompok teroris itu melihat pangsa pasarnya seperti generasi milenial, generasi Z, penggunaan sangat tinggi di dunia maya. Survey juga menemukan terjadinya feminisasi radikalisme dimana indeks potensi radikalisme pada perempuan mencapai 12,3 persen sedangkan indeks potensi radikalisme pada laki-laki mencapai 12,1 persen. Selain itu juga terjadi urbanisasi radikalisme merujuk pada lebih tingginya dikalangan urban (Perkotaan) di bandingkan di kalangan rural (Pedesaan) mencapai 12,3 persen. Selain itu juga indeks radikalisme generasi Z mencapai 12,7 persen kemudian pada milenial 12,4% dan pada gen X mencapai 11,7 persen (Izzah.dkk, 2022).

Survey yang telah disebutkan di atas. Maka dari itu patut dijadikan inspirasi dan pengingat agar generasi muda tidak terpapar pandangan-pandangan radikal dan intoleransi tersebut. Peneliti memilih tempat di SMPN 2 Palang sebagai lokasi penelitian. Hal itu dikarenakan penelitian yang berkaitan dengan radikalisme dan intoleransi belum pernah dilakukan di SMPN 2 Palang. SMPN 2 Palang merupakan sekolah rujukan yang berada di kota dimana peserta didik berasal dari latar belakang ekonomi, agama, dan budaya yang berbeda sehingga sangatlah rentan terpengaruh paham radikalisme. Sejalan dengan tanggung jawab seorang guru PAI, yang harus mampu menumbuhkan lingkungan religius yang ramah di sekolah agar siswa terhindar dari radikalisme.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Teguh Jaya Putra tahun 2021 yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram dapat diketahui bahwa Penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai strategi guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa peran guru PAI dalam menangkal radikalisme dengan mengajarkan agama Islam secara keseluruhan, toleransi, dan cinta damai, mengajarkan untuk menjaga kerukunan, menjadi penengah diantara perbedaan pendapat, menjadi panutan dalam toleransi, dan selalu mengevaluasi hasil belajar tentang agama Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai anti- radikalisme terhadap peserta didik di SMP N 2 N Palang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai anti-radikalisme di SMPN 2 Palang dan dampak Positif terhadap pengajaran nilai-nilai anti radikalisme dan di SMPN 2 Palang.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiono, 2017). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, baik dari sisi subyek yang terlibat maupun konteks sosial. Metode ini berfokus pada interpretasi, pemahaman, dan analisa mendalam mengenai subyek yang diteliti (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subyek penelitian (Arikunto, 2019). Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada situasi yang spesifik, yaitu Strategi guru PAI dalam mengajarkan terhadap peserta didik nilai-nilai anti- radikalisme di SMP N 2 N Palang

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Konsep Guru

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mempunyai komponen yang saling berterkaitan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, maka jika ada yang hilang salah satu dari komponen-komponen itu maka pendidikan akan sukar untuk dilaksanakan. Salah satu dari komponen pendidikan yang tidak dapat dihilangkan adalah pendidik atau guru. Jika tidak ada guru maka pembelajaran dalam pendidikan tidak akan berjalan, pendidik atau guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang sangat penting dan menjadi salah satu objek dalam pendidikan selain siswa atau peserta didik. guru adalah aktor yang sangat penting dalam terlaksananya suatu pendidikan.

Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam Pasal 1 menjelaskan bahwa “guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru yaitu pendidik professional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, anak usia dini, dasar, hingga menengah (Nata, 2018). Guru merupakan komponen pendidikan yang paling strategis. Selagi masih ada guru kegiatan pendidikan akan tetap berjalan meskipun tidak terdapat kurikulum yang tertulis, ruang kelas, dan sarana penunjang lainnya (Nata, 2018). Ada pepatah jawa yang mengatakan “*guru yaiku digugu lan ditiru*” (guru yaitu dipercaya dan ditiru). Jadi seorang guru itu mulai dari tingkah laku sampai ucapan seorang guru akan ditiru atau dicontoh oleh muridnya. Sehingga guru dalam saat pembelajaran harus menjaga sikapnya dan ucapannya, seorang guru harus memberikan contoh sikap yang baik, yang termasuk dalam akhlak terpuji.

b) Konsep Nilai-Nilai Anti-Radikalisme

Radikalisme adalah gerakan sosial yang mempertanyakan semua norma sosial yang ada saat ini dan yang bercirikan oleh kemarahan moral yang kuat terhadap mereka yang berada di posisi kekuasaan yang diberikan hak istimewa, Setiap bidang memiliki definisi unik. Dalam hal agama, radikalisme didefinisikan sebagai gerakan keagamaan yang menggunakan kekerasan untuk mengubah sistem politik. (Kartodirjo, 2018).

Sedangkan dalam bidang ilmu sosial, radikalisme mengacu pada aliran pemikiran yang berupaya menerapkan perubahan mendasar sejalan dengan pemahaman ideologi atau ajaran yang dijunjungnya. Akibatnya, radikalisme merupakan fenomena sosial yang dapat berkembang dalam masyarakat baik secara langsung maupun melalui perantaraan dalam bidang sosial, politik, agama, dan budaya. Bisa juga berkembang melalui aksi-aksi kekerasan ekstrim dan anarki sebagai bentuk protes terhadap fenomena yang dihadapi.

Di Indonesia, radikalisme telah menyebar ke semua strata sosial, tidak hanya kelas bawah tetapi juga sebagian besar kelas menengah ke atas yang terpapar ide-ide radikal. Hilangnya jati diri dan karakter seseorang memudahkan penyebaran ajaran. Kemampuan seseorang untuk mempertahankan kehidupan sosial dan melindungi diri dari radikalisme didukung oleh rasa diri yang kuat. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana siswa mengembangkan kepribadian dan kesadaran diri mereka.

Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, pengembangan pendidikan anti radikalisme merupakan upaya untuk mengungkap dan mencegah pandangan-pandangan radikal. Untuk mencapai hal ini, dimungkinkan untuk menghentikan siswa mengadopsi nilai-

nilai radikal selama proses pendidikan dan selama kegiatan keagamaan yang ada di sekolah (Samani, 2018).

Berdasarkan nilai nilai anti radikalisme tersebut antara lain:

1. Kewarganegaraan (Citizenship), berkaitan dengan kualitas seseorang terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik sehingga dapat berpartisipasi dalam menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa menjaga persaudaraan sesama masyarakat dan ikut membangun lingkungan yang taat akan aturan dan hukuman yang berlaku
2. Kasih Sayang (Compassion), berkaitan dengan rasa peduli dan kasih sayang sebagai sesama makhluk ciptaan Allah Swt. sehingga harus saling mengasihi dan menjaga perasaan satu sama lain. Pada nilai-ini mengajarkan untuk berhati-hati dalam bertindak dan menghindari agar tidak menyakiti perasaan orang lain.
3. Kesopanan (*Courtesy*), berkaitan dengan perilaku seseorang untuk bertingkah laku yang sopan dan berbicara yang santun sebagai rasa hormat kepada orang lain. Pada nilai ini mengajarkan untuk berperilaku yang sopan dan tidak mengolok-olok, berkata kasar ataupun kotor kepada orang lain.
4. Keadilan (*Fairness*), berkaitan dengan sikap adil terhadap semua masyarakat dan tidak memihak berdasarkan latar belakang apapun terhadap suatu hal.
5. Moderasi (*Moderation*), berkaitan dengan cara pandang dengan mengamalkan ajaran agama yang dipilihnya dengan menjauhi ajaran yang bersifat ektrim dan radikal. Pada nilai ini mengajarkan untuk menentukan ajaran yang baik yang akan diimplementasikan dalam kehidupan.
6. Menghormati Orang Lain (*Respect for Others*), berkaitan dengan hak dan kewajiban orang lain. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa menghargai orang lain, tidak merendahkan, tidak memaksakan kehendak, dan tidak mengancam orang lain.
7. Menghormati Pencipta (*Respect for The Creator*), berkaitan dengan rasa syukur dan menghargai segala pemberian dari Allah Swt. Pada nilai ini. Mengajarkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan serta memerintahkan untuk mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

8. Kontrol Diri (*Self Control*), berkaitan dengan pengendalian diri yang berkenaan dengan kondisi mental ataupun tindakan seseorang. Pada nilai ini mengajarkan untuk tetap tenang dalam menghadapi segala cobaan, menghadapai permasalahan dengan hati yang tenang, dan tidak mengambil keputusan dengan emosi ataupun tergesa-gesa mempertahankan kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran atau perilaku mereka. Karakteristik ini mengajarkan bagaimana tetap tenang dalam menghadapi kesulitan apa pun, mendekati masalah dengan kepala dingin, dan menghindari membuat penilaian yang tergesa-gesa atau impulsif.
9. Toleransi (*Tolerance*) berkaitan dengan penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa menerima dan menghormati perbedaan baik agama, suku, dan budaya yang ada.

Strategi Guru PAI dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Anti-Radikalisme Disekolah

Radikalisme adalah fenomena sosial yang ditandai dengan perilaku kekerasan, anarkis yang menentang norma-norma yang berlaku, khususnya norma agama. (Kartodirjo, 2018). Radikalisme adalah gerakan yang secara konsisten menolak gagasan bahwa agama pribadinya adalah benar dan satu-satunya jalan menuju keselamatan, dan percaya bahwa agama orang lain adalah palsu dan tidak mampu membawa keselamatan. (Abror, 2017). Lenyapnya gagasan Islam Rahmatan lil 'alamin disebabkan oleh munculnya kelompok-kelompok radikal yang mengancam kehadiran prinsip-prinsip cinta dan perdamaian Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, radikalisme telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, khususnya sistem pendidikan. Di bidang pendidikan, sangat besar kemungkinan terjadinya radikalisasi. Ajaran mudah disebarluaskan karena dasar agama bagi siswa yang kurang dari keluarga. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAI adalah mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme guna membentengi siswa dari paham radikal. Hal ini akan membantu menghadirkan suasana religius yang nyaman di sekolah sehingga siswa dapat terhindar dari ideologi radikal.

Strategi yang di lakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1. Mengajari siswa tentang radikalasi dan bahayanya.**

Kurangnya pemahaman radikalisme dapat berkontribusi pada penyebarannya. Alhasil, para guru PAI berkolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah

untuk mengantisipasi persoalan ini, terutama pada guru PAI yang secara konsisten memberikan edukasi tentang radikalisme dan bahayanya. Pengetahuan dapat dibagi melalui kegiatan belajar, pengeajaran budaya, dan pengeajaran akademik. Seperti yang disampaikan oleh ibu Hermien selaku Guru PAI sebagai berikut:

“Radikalisme dalam konteks ini mengacu pada nilai-nilai atau value, jadi berkaitan dengan penentuan sikap yang tepat. Akibatnya, tujuan utama dari strategi yang digunakan adalah pengembangan kebiasaan atau pembiasaan. Guna melaksanakan rencana guru untuk menanamkan nilai-nilai anti radikal dalam kegiatan rutin sehari-hari. Pertama mulai dengan membahas cara menyambut acara-acara khusus seperti Ramadan. Siswa yang beragama Kristen tidak diwajibkan ikut kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak merasa dikucilkan Kedua, untuk menekankan kepada anak-anak bahwa tidak ada sekte lain dan bahwa semua Muslim di SMP 2 Palang menganut prinsip dasar yang sama. Ketiga, pengembangan dan peningkatan karakter siswa.”

2. Membentuk kebiasaan melalui pengajaran Keagamaan

Radikalisme adalah ideologi atau aliran radikal yang mengantisipasi pembaharuan dan perubahan radikal secara ekstrem. Radikalisme didefinisikan oleh kurangnya rasa hormat terhadap pendapat orang lain dan kesediaan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini radikalisme berkaitan dengan menilai sikap seseorang. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan atau pembiasaan menjadi tujuan utama strategi. Guru terus-menerus mengajar di kelas bahwa karenanya umat Islam memiliki keyakinan yang sama dengan dasar masing-masing oleh karena itu tidak boleh mendesak keyakinan yang dimiliki individu lain

Selain itu, untuk menciptakan pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang meliputi:

- a) Sholat dhuhur berjamaah, dilakukan rutin oleh semua siswa di SMPN 2 Palang
- b) Membaca juz' amma 5 menit, dilakukan setiap hari pagi. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- c) Peringatan Hari Besar Islam, contoh peringatan hari besar islam yaitu Peringatan peristiwa isra' mi'raj, peringatan maulid nabi, dan lain sebagainnya.
- d) Syiar Ramadhan, setiap bulan Ramadhan dilaksanakan kegiatan Syiar Ramadhan yang meliputi pendalaman materi mengenai keislaman, buka puasa Bersama, hingga pembayaran dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan yang dilakukan tersebut

dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Trianto,2017:68). Seperti yang disampaikan oleh Pak Feri selaku guru PAI sebagai berikut :

“Shalat Zuhur berjamaah di mana guru mengambil kesempatan untuk mendiskusikan bacaan tentang topik seperti Tarahum, atau saling menghormati, atau Tasamuh, atau toleransi. Sementara dalam pembelajaran menggunakan metode rool playing”

3. Membiasakan berempati pada sesama

Sikap radikal terhadap orang lain sering digambarkan sebagai keras dan anarkis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya empati dan kepedulian terhadap sesama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai sosial. Interaksi yang dibangun secara kasar, komunikasi yang dilakukan secara paksa, dan dakwah yang diberikan secara emosional merupakan beberapa ciri dari kelompok radikalisme. Oleh karena itu, peneliti harus membiasakan diri untuk memiliki empati terhadap orang lain jika ingin menghentikan diri sendiri agar tidak terpengaruh oleh sikap ini. Empati adalah kecenderungan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengalami masalah mereka. Seseorang dengan empati yang tinggi akan selalu mempertimbangkan perasaan orang lain dan bersikap baik untuk menghindari penggunaan kekerasan. (Masduki, 2012).

4. Menanamkan cinta kepada agama dan tanah air

Lemahnya rasa nasionalisme di Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab maraknya radikalisme. Untuk mengubah ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam, hal ini dilakukan. Strategi yang dipilih adalah dengan menanamkan kecintaan terhadap agama dan tanah air yang sering disebut dengan nasionalisme religius untuk melawan upaya-upaya tersebut. Wujud nilai berdasarkan ideologi Pancasila dan ketaatan pada al-Qur'an dan hadis adalah nasionalisme religius. Diklaim pula bahwa nasionalisme religius memadukan semangat nasionalis atau cinta tanah air dengan pandangan religius yang ditunjukkan dengan taat mengikuti Alquran dan hadits. Sehingga pengajar secara konsisten mengimbau siswa untuk mengembangkan kecintaan yang lebih dalam tentang gagasan moderasi beragama Kementerian Agama RI sejalan dengan kegiatan ini. Bersikap adil dan tidak berlebihan atau ekstrim dalam menjalankan agama disebut moderasi beragama.

Keadilan dan keseimbangan adalah dua prinsip panduan moderasi beragama. Bersikap adil dan tidak memihak memerlukan kemampuan untuk menempatkan

segala sesuatunya sejelas mungkin dalam perspektif dan secara konsisten menempati jalan tengah di antara sudut pandang yang berlawanan. Untuk menghindari pandangan keberagamaan ekstrem yang bertentangan dengan ajaran agama, maka konsep moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam konteks kekinian. Dalam rangka melestarikan peradaban umat manusia, moderasi beragama bertujuan untuk mengembalikan cara pandang dan penerapan pemahaman agama yang sejalan dengan prinsip-prinsip fundamentalnya.

5. Memperkuat sikap *tasamuh* dan *tarahum*

Hilangnya toleransi dan kasih sayang terhadap sesama menjadi faktor utama munculnya gerakan radikalisme. Toleransi disebut sebagai *tasamuh*, atau berpikiran terbuka, dalam bahasa Arab. Selama keyakinan mereka tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat, toleransi adalah sarana untuk membiarkan orang lain menjalani hidup sesuai dengan keyakinan mereka. Sedangkan *tarahum* adalah ungkapan cinta kepada sesama. Memberikan yang terbaik kepada orang lain secara suka rela atas dasar memiliki dan mencintai adalah bagaimana kasih sayang dapat diwujudkan. Agar tercipta sikap kasih sayang dan rasa toleransi, setiap pergaulan harus dilandasi rasa memiliki dan kasih sayang sebagai saudara (Hasyim, 2018).

Penerapan strategi guru dalam Pendidikan Agama Islam untuk menangkal nilai-nilai radikal tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor-faktor yang dapat mendukung strategi tersebut. Pertama, kurikulum nasional yang secara eksplisit mengedepankan toleransi dan kerukunan dalam sejumlah mata pelajaran dimaksudkan untuk mencegah perbedaan ideologi yang melahirkan radikalisme. Kedua, dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat, termasuk panitia yang berpartisipasi aktif dalam melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mencegah nilai-nilai radikal, mulai dari pengurus masjid, karyawan, dan kepala sekolah. Ketiga, fasilitas pendidikan yang sangat lengkap yang memfasilitasi penerapan strategi ini dan menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Keempat, antusiasme siswa dan keluarga merupakan nilai tambah yang besar. Seperti yang disampaikan oleh Anindya siswa SMPN 2 Palang :

“Saya percaya guru hanya membahas pola pikir yang harus diterapkan untuk memerangi radikalisme, seperti toleransi.”

Dampak positif dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme di sekolah SMPN 2 Palang

Nilai Siswa Melawan Rasisme di SMPN 2 Palang Tentu saja, mewujudkan rencana dapat berdampak positif bagi kesejahteraan psikologis, fisik, dan sosial siswa. Oleh karena itu, berikut dampak penggunaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisasi pada siswa:

1. Pemahaman siswa semakin bertambah

Pendekatan yang dilakukan sebagai Guru PAI adalah memperkuat ilmu agama dan memberikan tambahan informasi tentang radikalisme. Siswa akan mendapatkan manfaat dari belajar tentang radikalisme dan bahayanya karena mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik, dan apa yang menyebabkan radikalisme menyebar. sehingga siswa dapat belajar bagaimana mempersenjatai diri melawan radikalisasi (Hasil wawancara, 2023).

2. Pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat

Guru PAI ikut serta dalam praktik-praktik adat keagamaan dalam rangka menanamkan nilai-nilai anti radikalisme. Pendidikan karakter bagi siswa diperkuat dengan efek pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan penanaman rasa nasionalisme religius. Salah satu inisiatif SMPN 2 Palang yang selama ini diperlakukan adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Generasi muda di Indonesia sedang mengalami krisis mental di era globalisasi. Melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemerintah melakukan revolusi mental untuk memerangi kondisi tersebut (Observasi, 2023). Ada lima nilai yang saling berhubungan yang menjadi prioritas seiring berkembangnya gerakan PPK, antara lain:

1) Karakter religious

Karakter yang mencontohkan keutamaan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diamalkan dengan berpegang teguh pada ajaran agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan agama, dan menjaga perdamaian dengan pemeluk agama lain. Toleransi, keikhlasan, kedamaian, kerjasama, tidak memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain, dan sikap lain terhadap pemeluk agama lain merupakan contoh dari nilai-nilai agama

2) Karakter nasionalis

Karakter menggambarkan pola piker, bersikap dan berbuat yang menggambarkan kepedulian kesetiaan, dan kebanggaan terhadap bahasa, suku, budaya, bangsa Indonesia, serta mendahulukan kepentingan bernegara daripada kelompok. Nilai nasionalis meliputi cinta tanah air, disiplin, patuh terhadap aturan menghormati perbedaan latar dan sebagainya.

3) Karakter mandiri

Karakteristik perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mencurahkan waktu, pikiran, dan upaya untuk pengejaran yang berfokus pada masa depan, professional, Tangguh, pekerja keras, berani dan penuh perjuangan adalah nilai-nilai kemandirian

4) Gotong royong

Sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong kepada yang membutuhkan dicontohkan oleh karakter gotong royong. Kerja sama, perhatian, empati, solidaritas, penentangan terhadap kekerasan dan diskriminasi, serta komitmen adalah contoh nilai yang mendorong kerja sama timbal balik.

5) Karakter integritas

Sikap untuk mengembangkan pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan serta berdedikasi untuk menjunjung standar sosial dan moral didasarkan pada sifat integritas. Terlibat dalam kegiatan sosial, bertanggung jawab, dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan adalah contoh dari karakter ini. Tanggung jawab, kejujuran, komitmen, loyalitas, dan menghormati orang lain adalah contoh dari nilai-nilai integritas.

6) Bernalar kritis

Keterampilan penalaran kritis sangat dibutuhkan oleh siswa Indonesia karena perkembangan dan persaingan global. Kemampuan menganalisis berbagai masalah secara menyeluruh dan objektif diharapkan dari siswa Indonesia. Langkah-langkah dalam berpikir kritis adalah pemrosesan informasi, evaluasi informasi, refleksi penalaran, dan pengambilan keputusan.

7) Inovatif

Kreativitas yang tinggi diperlukan untuk menciptakan keragaman yang inovatif dalam menghadapi persaingan global. Inovasi diantisipasi untuk mempengaruhi orang lain selain mengarah pada penemuan-penemuan baru.

Dengan demikian, diharapkan siswa Indonesia dapat menggunakan pemahaman kritisnya untuk menghasilkan inovasi baru yang signifikan. sehingga siswa Indonesia dapat menghasilkan pemikiran orisinal, kreasi, dan tindakan kreatif lainnya, yang merupakan komponen esensial

8) Membentuk sikap empati

Siswa harus mengembangkan kebiasaan menunjukkan empati kepada orang lain jika mereka ingin mengembangkan rasa kesadaran sosial. Berkembangnya empati dan kesadaran sosial pada siswa merupakan hasil dari penerapan strategi belajar berempati kepada orang lain. Melaksanakan bakti sosial, pengumpulan recehan, bantuan silaturahim tak terbatas, zakat, dan kegiatan sosial lainnya adalah contoh dari sikap ini dalam Tindakan.

9) Sikap tasamuh dan tarahum antara peserta didik menjadi meningkat

Tasamuh dan tarahum adalah langkah awal yang krusial dalam mempertahankan diri dari radikalisme. Siswa yang terbiasa toleran dan kritis satu sama lain diuntungkan dengan strategi tersebut karena memperkuat sikap tasamuh dan tarahum mereka. Sikap ini ditunjukkan dengan menerima setiap perbedaan sebagai sumber kearifan, tidak memisahkan kelompok meski terkadang bertentangan sudut pandang, dan bergaul dengan semua orang, tanpa memandang asal (Hasil wawancara, 2023).

Pemerintah juga melaksanakan program Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sebagaimana tertuang dalam PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024. Menurut peraturan tersebut, Pelajar Pancasila mewakili seluruh pelajar Indonesia yang telah mencapai berbagai kompetensi global berbasis nilai-nilai Pendidikan

KESIMPULAN

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme di SMPN 2 Palang diantaranya, memberikan edukasi yang asalnya siswa tidak mengerti radikalisme agar siswa mengerti akan bahaya radikalisme, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada orang lain, menanamkan cinta kepada agama dan tanah air, serta meperbesar sikap tasamuh dan tarahum dan juga memberikan

wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah, pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati dan kesadaran sosial untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dimasa mendatang. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan area penelitian dan pembahasan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu penelitian ini juga masih membahas secara umum tentang strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai anti-radikalisme dan belum spesifik membahas mengenai dampak positif maupun negatif tentang radikalisme dan pencegahannya. Penelitiannya selanjutnya diharapkan bisa meneliti secara lebih spesifik setiap pengaruh bahaya radikalisme secara komprehensif dan memuat materi nilai-nilai anti radikalisme disetiap pembelajaran disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. (2018). *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abror, Mufidul. (2016). *Radikalisa dan Deradikalisa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)*: UIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis.
- Ahmadi, Rulam. (2018). *Profesi Keguruan; Konsep & Strategi Mengembangkan Karier Profesi Guru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (2018). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta:Logos.
- Baharuddin. (2017). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Ahmad Sholikin (2018) "Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme di Lamongan." *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP*. Vol 4, No1.6.
- Hafiza Tasya Harahap et.al , "Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan." *Edu Society:Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no.2 (2021): 263.
- Izzah,Himatul,Muhammad Fahmi, Ahmad Yusam Tobroni. (2022). Strategi Guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme Pada Peserta didik. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 10 No 1 (2022).4.

- Kartodirdjo, Sartono. 2012. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Masduki, Irwan. 2012. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren." *Madania. Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. (2), 3.
- Mhd Abror," Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi; Kajian Islam dan Keragaman ". *Jurnal Pemikiran Islam* 1, No.2 (Desember 2020): 145.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasarudin Umar.(2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung. Alfabeta.
- Trianto.(2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Grafindo.